

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh rangkaian analisis dan pembahasan dalam skripsi ini, dapat disimpulkan bahwa 1 Tawarikh 29:1–9 menempatkan tindakan memberi sebagai bagian integral dari kehidupan iman umat Allah. Dalam konteks historis pasca pembuangan, teks ini berfungsi sebagai sarana pedagogis untuk membangkitkan semangat partisipasi umat dalam membangun kembali kehidupan ibadah, sekaligus meneguhkan identitas iman mereka. Melalui pendekatan historis-kritis, ditemukan bahwa ajakan memberi tidak berdiri sebagai tuntutan struktural, melainkan sebagai respons iman terhadap kedaulatan dan kasih karunia Allah.

Kerygma utama teks ini menegaskan bahwa memberi dengan kerelaan hati merupakan ekspresi iman yang sejati. Keteladanan Daud sebagai pemimpin yang terlebih dahulu memberi dari miliknya sendiri memperlihatkan bahwa kepemimpinan rohani harus berakar pada integritas, ketaatan, dan kesediaan berkorban. Partisipasi para pemimpin dan seluruh umat menunjukkan bahwa pembangunan Bait Allah merupakan tanggung jawab komunal, bukan hanya tugas segelintir orang. Sukacita yang menyertai tindakan memberi menegaskan bahwa kerelaan hati melahirkan pengalaman spiritual yang membangun persekutuan dan mempererat relasi umat dengan Allah.

Dalam konteks GMT Bait'EL Naimata, kerygma ini memberikan landasan teologis yang penting bagi pemaknaan persembahan pembangunan. Persembahan tidak seharusnya dipahami sebagai kewajiban administratif atau beban finansial, melainkan sebagai bagian dari ibadah dan respons iman atas karya Allah. Dengan demikian, pembangunan gereja tidak hanya dimengerti sebagai proyek fisik, tetapi juga sebagai proses pembentukan spiritualitas jemaat yang menekankan nilai syukur, tanggung jawab, dan kebersamaan.

B. USUL SARAN

1. Bagi Gereja

Gereja diharapkan terus menegaskan pemahaman teologis tentang makna memberi sebagai respons iman yang lahir dari relasi yang benar dengan Allah,

bukan semata-mata sebagai kewajiban administratif atau tekanan struktural. Oleh karena itu, gereja perlu memperkuat pelayanan kerygmatis dan edukasi iman melalui khotbah, katekisasi, pembinaan warga jemaat, dan kelompok-kelompok kategorial agar jemaat memahami bahwa memberi adalah wujud syukur, ketaatan, dan partisipasi dalam karya Allah. Selain itu, gereja diharapkan mengelola persembahan pembangunan secara transparan, akuntabel, dan komunikatif, sehingga membangun kepercayaan jemaat serta mendorong partisipasi yang lebih sadar dan sukarela.

2. Bagi Jemaat

Jemaat diharapkan memaknai persembahan pembangunan sebagai bentuk ibadah dan ungkapan syukur kepada Allah, bukan sebagai beban atau paksaan. Kesadaran bahwa segala yang dimiliki berasal dari Allah hendaknya menumbuhkan sikap kerelaan, tanggung jawab, dan sukacita dalam memberi. Dengan demikian, jemaat tidak hanya terlibat secara material, tetapi juga secara spiritual, sehingga pembangunan gereja dipahami sebagai pembangunan iman, persekutuan, dan kesaksian di tengah masyarakat.